

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha peternakan mempunyai peranan penting dalam aspek kehidupan masyarakat. Terutama bagi peternak di daerah pedesaan di Indonesia. Jumlah penduduk yang terus bertambah harus diimbangi dengan peningkatan ketahanan pangan berupa kebutuhan protein hewani dengan cara pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan.

Perkembangan sektor pertanian yang berkelanjutan, tidak hanya berbicara tentang perkembangan mengenai ketersediaan tetapi juga mengedepankan aspek produksi dan kualitas ternak. Dilihat dari jumlah permintaan daging sapi potong dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Namun dari segi ketersediaannya daging sapi mengalami penurunan.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk berusaha meningkatkan produksi dan kualitas ternak sapi, oleh karena itu saat ini diterapkan teknologi inseminasi buatan (IB). Inseminasi Buatan adalah memasukkan semen jantan ke dalam saluran reproduksi betina dengan bantuan manusia. IB sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan kepada peternak merupakan suatu program yang ditujukan untuk meningkatkan produksi ternak sekaligus pendapatan peternak. Dalam hal ini, berarti dalam usaha peternakan telah menggunakan teknologi dan metode – metode yang senantiasa berubah ke arah yang lebih efisien.

Menurut Toelihere (1985) seekor pejantan pada perkawinan alam hanya mampu mengawini seratus ekor sapi betina sedangkan dengan IB seekor pejantan mampu mengawini seribu ekor betina setiap tahunnya. Oleh sebab itu, dengan pelaksanaan IB telah diperoleh banyak keuntungan diantaranya mempertinggi daya

guna pejantan, meningkatkan potensi seleksi, menghemat biaya pemeliharaan pejantan dan mencegah penyakit kelamin menular. Inseminator dan peternak merupakan ujung tombak pelaksanaan IB sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya pelaksanaan IB di lapangan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan IB adalah kualitas semen beku, penanganan semen beku atau jumlah nitrogen cair dalam kontainer, kecepatan pada saat pelaksanaan IB atau pendeteksian berahi, organ reproduksi sapi betina, keterampilan inseminator, pengetahuan peternak akan tanda-tanda berahi dan pencatatan setelah inseminasi pertama dilakukan (Tolihere, 1981). Menurut Toelihere (1981) keberhasilan pelaksanaan IB digambarkan oleh besarnya *Service per Conception* yaitu jumlah inseminasi yang dibutuhkan oleh seekor sapi betina sampai terjadi kebuntingan atau berapa banyak seekor betina membutuhkan IB mencapai kebuntingan. Angka kebuntingan atau *Conception Rate* adalah persentase sapi betina yang bunting pada IB pertama dan angka kelahiran atau *Calving Rate* didefinisikan sebagai jumlah anak yang lahir dan dapat hidup normal. Efisiensi reproduksi berguna untuk mengevaluasi kegiatan IB yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan pedoman dalam mencegah atau mengurangi gangguan reproduksi dimasa yang akan datang.

Pelaksanaan IB telah dimulai di Indonesia sejak tahun 1952 yang dikembangkan oleh Profesor B. Seit yaitu seorang ahli IB yang berkebangsaan Denmark di Fakultas Kedokteran Hewan dan Lembaga Penelitian Peternakan Bogor. Program IB diperkenalkan di sekitar wilayah Sumatera Barat pada tahun 1970-an dan bekerja sama dengan pemerintah Jerman Barat, dimana Induk Taman Ternak Padang Mengatas sebagai pusat produksi semen cair dan Kabupaten 50

Kota sebagai pilot proyek. Sampai saat ini sudah lebih dari 30 tahun seluruh daerah di Sumatera Barat telah menggunakan program IB untuk mengembangkan ternak sapi.

Kecamatan Koto XI Tarusan adalah salah satu dari 15 kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan yang terdiri dari beberapa Nagari yaitu Siguntua, Taratak Sungai Lundang, Barung – Barung Balantai, Barung – Barung Balantai Timur, Duku, Duku Utara, Batu Hampa, Batu Hampa Selatan, Nanggalo, Kapuh Utara, Kapuh, Sungai Utara Taluk Raya, Kampuang Pansua, Ampang Pulai, Pulau Karam, Carocok Anau, Mandeh, Sungai Nyalo Mudiak Aia dan Sungai Pinang. Sebagian besar penduduk Pesisir Selatan bergantung pada sektor perikanan, perdagangan dan pertanian, terutama di bidang peternakan. Kecamatan Koto XI Tarusan telah mengaplikasikan program IB sejak tahun 1994 untuk meningkatkan produksi hasil ternak sapi. Semen sapi yang digunakan adalah semen sapi Simmental dimana semen disimpan dalam *straw* atau jerami plastik yang bervolume 0,25 ml (ministraw). Semen sapi Simmental merupakan semen yang banyak disukai oleh peternak karena memiliki tingkat produktivitas yang tinggi.

Populasi ternak sapi di Kecamatan Koto XI Tarusan pada tahun 2013 tercatat sebanyak 8.929 ekor dengan populasi sapi betina 5.306 sedangkan tahun 2014 sebanyak 9.346 dengan populasi sapi betina 5.608 ekor (Dinas Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2013 – 2014). Peternakan sapi di daerah Tarusan masih merupakan usaha sampingan dan bersifat tradisional (ekstensif). Meskipun telah dilaksanakan program IB namun masyarakat belum terlalu memperhatikan tentang tingkat keberhasilan IB. Peternak tidak memiliki pencatatan reproduksi padahal untuk melihat tingkat keberhasilan pengembangan, peningkatan mutu dan

populasi ternak yang dilakukan secara IB di daerah ini adalah dengan melihat nilai efisiensi reproduksi yang dicapai. Efisiensi dari ternak yang diinseminasi meliputi *Conception Rate*, *Service per Conception* dan *Calving Rate*.

Sapi Peranakan Simmental di Kecamatan Koto XI Tarusan ini merupakan turunan kedua (F2) dan turunan ketiga (F3). Sapi ini mewarisi keunggulan genetik dari Sapi Simmental namun dikarenakan sudah mengalami persilangan dengan bangsa lain maka keunggulan mulai berkurang. Jadi, Sapi Peranakan Simmental turunan kedua (F2) dan turunan ketiga (F3) ini hanya mewarisi 50% karakter kualitatif dari sapi Simmental. Sedangkan sapi Pesisir di daerah ini merupakan sapi lokal (plasma nutfah) yang masih banyak dipelihara oleh peternak dengan alasan agar sapi tersebut terus mengalami perkembangan dan tidak punah. Oleh karena itu dengan penelitian ini dilihat perbandingan antara sapi Peranakan Simmental yang mempunyai genetik sapi *import* dengan sapi Pesisir yang merupakan sapi lokal.

Berdasarkan hal diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan Antara Sapi Peranakan Simmental dengan Sapi Pesisir di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan pada Tahun 2013 – 2014”**.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yaitu bagaimana perbandingan tingkat keberhasilan IB antara sapi Peranakan Simmental dengan sapi Pesisir di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2013 – 2014.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat keberhasilan IB antara sapi Peranakan Simmental dengan sapi Pesisir di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2013 – 2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai bahan informasi mengenai tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan antara sapi Peranakan Simmental dengan sapi Pesisir di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2013 – 2014 untuk dijadikan gambaran peningkatan dan pengembangan populasi dan produksi ternak, khususnya di daerah Koto XI Tarusan.

1.5. Hipotesis

Terdapat perbedaan tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan antara sapi Peranakan Simmental dengan sapi Pesisir pada tahun 2013 dan 2014 di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

